

BAB I

PENDAHULUAN

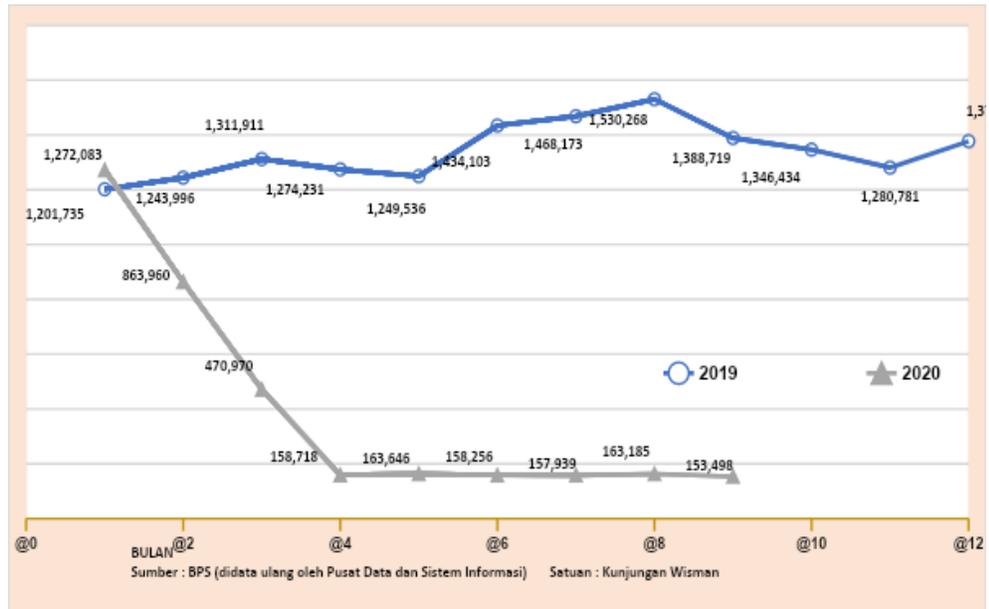
1.1. Latar Belakang Masalah

Dunia telah mengalami beberapa bencana hebat, namun tidak ada yang berdampak secara langsung bagi pariwisata global seperti pandemi COVID-19. Pariwisata mengalami perubahan pada dekade terakhir ini karena adanya pandemi yang dikenal sebagai COVID-19 (*Coronavirus Disease 2019*). Pandemi tersebut merupakan penyakit yang disebabkan oleh *Coronavirus* dan tergolong penyakit yang menular, dimana virus tersebut pada bulan Desember 2019 pertama kali ditemukan, tepatnya di Wuhan, Cina (Huang et al., 2020). Indonesia mulai diserang oleh penyakit menular tersebut untuk pertama kalinya pada awal bulan Maret 2020. Pembatasan mobilitas masyarakat diambil sebagai salah satu kebijakan untuk merespon ancaman virus tersebut, dan akibatnya dari sekian banyak sektor, pariwisata merupakan sektor yang paling merasakan dampak akibat pandemi tersebut.

Pariwisata mempunyai posisi strategis dalam peningkatan pendapatan negara beberapa dekade terakhir, sekaligus kunci penggerak kemajuan ekonomi dan sosial dari level desa, kabupaten hingga nasional. Namun, saat ini pandemi global yang disebut *Coronavirus Disease 2019* (COVID-19) sangat berpengaruh di sebagian negara di dunia termasuk Indonesia yang menerapkan peraturan

pelarangan kunjungan warga negara asing ke Indonesia pada sektor pariwisata, sehingga muncul dampak yang menyebabkan adanya perhentian rute penerbangan internasional yang membuat adanya penurunan jumlah kunjungan wisatawan internasional untuk mengunjungi Indonesia. Penutupan sementara jalur penerbangan antarbangsa khususnya dari dan menuju China yang ditetapkan oleh Kementerian Perhubungan Indonesia. Penutupan sementara jalur penerbangan telah diterapkan oleh Pemerintah China pada bulan Januari hingga bulan April 2020 terutama penerbangan kedatangan dan keberangkatan pada Bandara Internasional Wuhan Tianhe (Ramli, 2020). Pemerintah Indonesia memberlakukan kebijakan aturan karantina kewilayahan atau *lockdown* dan peraturan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) yang berimbas pada rencana kunjungan wisatawan seperti penundaan kembali kunjungan program sosial budaya, bisnis dan kegiatan wisata ke sebagian kota atau provinsi pada bulan Maret hingga Mei 2020 dengan harapan dapat memutus kluster baru penyebaran pandemi COVID-19.

Sebagaimana ditunjukkan pada gambar data perbandingan kunjungan wisatawan tahun 2019 dan 2020 dibawah ini, didukung dengan data Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan salah satu dampak pandemi COVID-19 adalah menurunnya minat wisatawan untuk berwisata yang berimbas pada penurunan drastis pada kunjungan wisatawan.



Gambar I. 1. Data Kunjungan Wisatawan Mancanegara Bulanan Tahun 2020

Sumber : (Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, 2020a)

Penurunan jumlah kunjungan wisatawan ke Kabupaten Wonosobo khususnya Dataran Tinggi Dieng ini akan berpengaruh pada *income generating* para pemangku kepentingan pariwisata, terlihat pada data pendapatan sektor pariwisata awal tahun setelah dinyatakan adanya pandemi COVID-19 di Indonesia, khususnya di kawasan Dataran Tinggi Dieng terlihat jelas bahwa terdapat kerugian pada pendapatan.

NO	NAMA OBYEK WISATA	BULAN			JUMLAH TO TAL	JUMLAH KERUGIAN
		JANUARI	FEBRUARI	MARET	TO TAL	KERUGIAN
Wisata Alam						
1	Kawasan DT. Dieng	153,079,200	73,446,400	35,685,800	262,211,400	37,760,600
2	Lembah Dieng	72,511,200	34,790,400	16,903,800	124,205,400	17,886,600
3	Telaga Menjer	6,500,200	4,090,200	2,644,800	13,235,200	1,445,400
	JUMLAH	232,090,600	112,327,000	55,234,400	399,652,000	57,092,600
Wisata Buatan						
4	Kalianget	99,184,000	50,059,000	34,651,000	183,894,000	15,408,000
5	GR Mangli	30,990,000	31,362,000	17,207,000	79,559,000	14,155,000
6	Waduk Wadaslintang	4,898,400	2,657,500	1,617,100	9,173,000	1,040,400
7	D P T	153,079,200	73,446,400	35,685,800	262,211,400	37,760,600
8	lain-lain	0	0	0	0	0
	JUMLAH	288,151,600	157,524,900	89,160,900	534,837,400	68,364,000
	JUMLAH TO TAL	520,242,200	269,851,900	144,395,300	934,489,400	125,456,600

Gambar I. 2. Data Pendapatan Sektor Pariwisata Januari-Maret 2020

Sumber : (Dinas Pariwisata Dan Kebudayaan Kabupaten Wonosobo, 2020)



Gambar I. 3. Grafik Perkembangan COVID-19 (Kasus Positif)

Kabupaten Wonosobo

(Sumber : corona.wonosobokab.go.id, 2020)

Pada konteks yang lebih lokal, transmisi penyebaran COVID-19 di Kabupaten Wonosobo semakin meningkat. Berdasarkan gambar tersebut, secara tidak langsung bahwa Dataran Tinggi Dieng juga terkena dampak pada sektor pariwisata. Secara administratif Kabupaten Wonosobo dan Kabupaten Banjaregara menjadi pemilik kawasan Dataran Tinggi Dieng. Kawasan Dieng bagian timur (Dieng Wetan) dimiliki oleh Kabupaten Wonosobo lebih tepatnya di Kecamatan Kejajar sedangkan kawasan bagian barat (Dieng Kulon) yang merupakan bagian Kabupaten Banjarnegara bertepatan di Kecamatan Batur. Luas wilayah Dieng Wetan adalah 282.000 ha, dan dihuni oleh penduduk sebanyak 1.557 jiwa. Sedangkan Dieng Kulon lebih luas dari Dieng Wetan, dengan luas 337.864 ha dan dihuni oleh penduduk sebanyak 2.480 jiwa.

Potensi pariwisata di Dataran Tinggi Dieng khususnya bagian Wonosobo cukup menonjol baik dalam lingkup regional, nasional, maupun internasional. Potensi kepariwisataan pada kawasan Dataran Tinggi Dieng berupa perpaduan dari beberapa keajaiban alam dan peninggalan bersejarah, sehingga sektor pariwisata berkembang pesat. Namun semenjak adanya pandemi COVID-19 membuat sektor pariwisata Dataran Tinggi Dieng mulai terancam. Terlebih sebelum adanya pandemi COVID-19 yang menyerang kawasan pariwisata yang ada di Dataran Tinggi Dieng. Pandemi COVID-19 telah menempatkan sektor pariwisata khususnya Dataran Tinggi Dieng dalam kondisi terburuk sepanjang sejarah. Pandemi juga membuat standar pelayanan wisata, pola manajemen pariwisata, motivasi wisatawan, dan bentuk wisata di industri pariwisata berubah (Afriana & Widiyanto, 2021). Pemangku kepentingan pariwisata selanjutnya akan beradaptasi selama era pandemi untuk menjalankan kembali sektor pariwisata.

Pada tahap awal pandemi, berbagai destinasi pariwisata Dataran Tinggi Dieng terpaksa ditutup, hal ini mengakibatkan penurunan jumlah wisatawan secara drastis dan berpengaruh pada *income generating* para pemangku kepentingan pariwisata. Penurunan ini disebabkan karena adanya motivasi wisatawan yang berubah. Hal ini berpengaruh pada motivasi wisatawan dalam berwisata. Sebelum adanya pandemi COVID-19, motivasi wisatawan didominasi untuk wisata pesiar atau *leisure* (Latenrilawa, 2013). Setelah pandemi, motivasi

ini bergeser menjadi menghilangkan rasa jenuh akibat berbagai pembatasan, termasuk berbagai persyaratan yang terkait protokol serta standar kesehatan tertentu bagi wisatawan. Selain dampak tersebut, dampak lain yang lebih bersifat psikologis yang juga dirasakan oleh pemangku kepentingan pariwisata adalah ketidakpastian hingga kapan pandemi akan berlangsung. Kondisi ini membuat seluruh perencanaan dan pengembangan wisata di kawasan tersebut juga mengalami ketidakpastian. Pandemi COVID-19 juga membuat standar pelayanan wisata, pola manajemen pariwisata, dan bentuk wisata di industri pariwisata mulai berubah (Afriana & Widiyanto, 2021). Perubahan ini terlihat pada aspek ekonomi dan manajemennya baik pemerintah maupun pengelola obyek wisata hingga UMKM (Usaha Mikro Kecil Menengah) yang ikut terdampak, serta pemerintah daerah harus me-realokasi anggaran peningkatan infrastruktur pariwisata untuk dialihkan ke sektor penanganan pandemi COVID-19 ini.

Pendapatan pemangku kepentingan pariwisata dari UMKM (Usaha Mikro Kecil Menengah) hingga pengelola obyek wisata mengalami penurunan bahkan banyak yang harus kehilangan pekerjaan karena adanya pandemi COVID-19. Para pemangku kepentingan pariwisata dari UMKM (Usaha Mikro Kecil Menengah) dan pengelola obyek wisata pariwisata yang sudah tidak mampu membiayai modal usahanya terpaksa harus mengatur strategi baru agar usahanya tetap eksis dan tidak bangkrut. Berbagai *event* wisata penting di Dieng seperti

Dieng Culture Festival pun harus dilaksanakan tanpa kemeriahan seperti biasanya, padahal *festival* ini bisa dianggap sebagai saat “panen raya” bagi para pelaku wisata di Dieng. maka para pemangku kepentingan pariwisata akan beradaptasi selama era pandemi.

Pada sisi lain, untuk mengantisipasi terhentinya kegiatan pariwisata yang dapat berpengaruh terhadap perekonomian masyarakat dan negara, pemerintah melalui Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif mengembangkan kampanye *Cleanliness, Hygiene, Safety dan Environment* (CHSE). Hal ini merupakan bagian dari protokol kesehatan yang wajib diterapkan sesuai Surat Edaran Direktur Jendral P2P Nomor: HK.02.02/II/753/2020 Tentang Revisi ke-3 Pedoman Kesiapsiagaan Menghadapi COVID-19 (Yurianto, 2020). Kampanye ini diharapkan dapat mencegah destinasi wisata maupun aktivitas pariwisata sebagai kluster baru penyebaran COVID-19. Pada sisi lain, prinsip (*Cleanliness, Hygiene, Safety dan Environment*) CHSE ini juga membutuhkan edukasi untuk membangun budaya baru baik bagi wisatawan maupun pemangku kepentingan pariwisata. Pada Kawasan Dieng, penerapan (*Cleanliness, Hygiene, Safety dan Environment*) CHSE merupakan tantangan berat karena diberlakukan tanpa proses edukasi yang cukup disamping budaya penggunaan masker, kebiasaan membersihkan tangan menggunakan air yang mengalir dan menjaga jarak sebagai protokol yang wajib adalah sesuatu yang relatif baru. Kampanye (*Cleanliness, Hygiene, Safety dan Environment*) CHSE belum mampu untuk

mengembalikan kegiatan pariwisata seperti sebelum pandemi karena akar persoalannya, yaitu penyebaran virus belum sepenuhnya terkendali. Hal ini menjadikan ketidakpastian masa depan ekonomi pariwisata di Kawasan Dieng juga masih terus berlanjut.

1.2. Rumusan Masalah

Situasi pandemi global yang mengancam sektor pariwisata merupakan suatu celah fenomena yang terjadi di Dataran Tinggi Dieng tentang sikap yang harus di ambil oleh para pemangku kepentingan pariwisata yang terdiri dari pihak internal seperti pengelola obyek wisata, UMKM masyarakat Dieng, serta Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Wonosobo selaku regulator kegiatan pariwisata dalam menghadapi pandemi COVID-19 agar sektor pariwisata di Dataran Tinggi Dieng tidak terancam akibat dampak dan pengaruh akibat pandemi COVID-19 yang sangat berimbas secara langsung terhadap sektor pariwisata yang ada di Kabupaten Wonosobo khususnya Dataran Tinggi Dieng. Oleh karena itu, untuk memahami sejauh mana dampak dan pengaruh pandemi COVID-19 terhadap sektor pariwisata yang berimbas pada pemangku kepentingan pariwisata sangat penting maka dalam studi ini, diidentifikasi pada era pandemi COVID-19 dibutuhkan peran adaptasi bagi para pemangku kepentingan pariwisata dengan kebiasaan hidup baru atau *New Normal*.

Berdasarkan latar belakang diatas yang telah disampaikan, maka peneliti mempersoalkan tentang :

1. Bagaimana dampak pandemi COVID-19 pada pariwisata era pandemi di Dataran Tinggi Dieng Kabupaten Wonosobo ?
2. Bagaimana strategi adaptasi dari para pemangku kepentingan pariwisata pada era pandemi COVID-19 di Dataran Tinggi Dieng Kabupaten Wonosobo ?

1.3. Tujuan Penelitian

Terdapat beberapa tujuan yang dapat dicapai pada penelitian ini, yaitu :

1. Mengetahui tentang bagaimana dampak pandemi COVID-19 pada pariwisata era pandemi di Dataran Tinggi Dieng, Kabupaten Wonosobo.
2. Mengetahui tentang bagaimana strategi adaptasi dari para pemangku kepentingan pariwisata pada era pandemi di Dataran Tinggi Dieng, Kabupaten Wonosobo.

1.4. Batasan Penelitian

Peneliti memberikan batasan ruang lingkup dalam pembahasan agar penelitian tidak menyimpang dan mampu menjawab dari rumusan masalah serta lebih fokus pada bahasan, maka penelitian ini difokuskan pada adaptasi pemangku kepentingan pariwisata di Dataran Tinggi Dieng khususnya Dieng Wetan yang merupakan bagian dari Kabupaten Wonosobo, dengan spesifikasi obyek wisata Bukit Sidengkeng, dengan melibatkan pengelola obyek wisata, UMKM (Usaha Mikro Kecil Menengah) masyarakat Dieng, dan Dinas

Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Wonosobo, karena pemangku kepentingan pariwisata merupakan pemeran utama dalam kegiatan wisata yang paling terimbas akibat adanya COVID-19 terhadap sektor pariwisata di Dataran Tinggi Dieng, Kabupaten Wonosobo pada era pandemi COVID-19.

1.5. Manfaat Penelitian

1.5.1. Manfaat Teoritis

- a. Diketahui hasil pada penelitian ini agar dapat lebih berguna terhadap sektor pariwisata Kabupaten Wonosobo khususnya Dataran Tinggi Dieng pada era pandemi dilihat pada Keputusan Menteri Kesehatan No. HK.01.07/MENKES/382/2020, tentang Protokol Kesehatan Bagi Masyarakat di Tempat dan Fasilitas Umum agar tidak menciptakan penularan pada klaster pariwisata.
- b. Penelitian ini dalam akademis diharapkan agar dapat dijadikan bahan tambahan untuk literatur dan referensi khususnya terkait dampak pandemi COVID-19 terhadap kunjungan wisatawan pada obyek wisata.

1.5.2. Manfaat Praktis

- a. Harapan pada penelitian ini dapat memberikan kontribusi pada masyarakat dalam meningkatkan kegiatan pariwisata era pandemi COVID-19, sehingga tercapai tujuan hidup yang lebih unggul.

b. Harapan agar dapat memberikan kontribusi bagi kesadaran masyarakat mengenai pentingnya suatu keamanan dan kesehatan dalam dunia industri pariwisata.